

Objek Wisata Sejarah Lubang Jepang dan Dampaknya terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Panorama Kota Bukittinggi tahun 2001-2020

Feni Astriani¹(*), **Azmi Fitriisia²**

^{1,2}Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

*feniastriani799@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses the policies of the Bukittinggi City Government in the field of tourism, the management of the Japanese Hole and the impact of the Japanese Hole on the Panorama community who are involved in tourism and the impact on the Government and Visitors. The purpose of this study is to explain the policies of the Bukittinggi City Government, the management of the Japanese Hole and its impact on the Panorama community, the government and visitors. This research includes historical qualitative research using historical methods in the form of interviews, literature studies, and archive studies. From the discussion, it can be seen that, firstly, the Bukittinggi City Government policy refers to the strategic plan (RESTA), both the Japanese Hole tourist attraction began to be discussed by the Bukittinggi City Tourism Office in 2001 with various developments in 2004, namely the revitalization program, the determination of cultural heritage in 2018, and the availability of facilities and changes in user fees for visitors, the third impact of the existence of the Japanese Hole tourist attraction on the Panorama Community involved as food traders, souvenir traders and tour guides as well as the impact on the government, namely the existence of PAD and tourism promotion and visitors, namely getting historical insight obtained from the tour. guide and hands-on experience seeing the Japanese Hole.

Keywords: Impact, Japan Hole, Socio-Economic

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang kebijakan Pemerintah Kota Bukittinggi dalam bidang Pariwisata, pengelolaan Lubang Jepang dan dampak Lubang Jepang terhadap masyarakat Panorama yang terlibat pariwisata dan dampak terhadap Pemerintah dan Pengunjung. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan kebijakan Pemerintah Kota Bukittinggi, pengelolaan Lubang Jepang serta dampaknya terhadap masyarakat Panorama, Pemerintah dan Pengunjung. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif sejarah dengan menggunakan metode sejarah berupa wawancara, studi kepustakaan, dan studi kearsipan. Dari pembahasan dapat diketahui bahwa, pertama kebijakan Pemerintah Kota Bukittinggi mengacu pada rencana strategis (RESTA), kedua objek wisata Lubang Jepang mulai dikelola oleh Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi pada tahun 2001 dengan berbagai pembangunan pada tahun 2004 yaitu program revitalisasi, penetapan cagar budaya tahun 2018, dan tersedianya fasilitas serta perubahan retribusi terhadap pengunjung, ketiga dampak hadirnya objek wisata Lubang Jepang terhadap Masyarakat Panorama yang terlibat sebagai pedagang makanan, pedagang souvenir dan tour guide, serta dampak terhadap Pemerintah yaitu adanya PAD (pendapatan asli daerah) dan promosi wisata dan pengunjung yaitu mendapatkan wawasan sejarah yang diperoleh dari tour guide dan pengalaman langsung melihat Lubang Jepang.

Kata kunci: Kebijakan, Pengelolaan, Dampak

PENDAHULUAN

Objek wisata menjadi sumber mata pencaharian masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan tersebut dan juga dapat menjadi penyumbang pendapatan asli daerah (PAD). Kota Bukittinggi memiliki banyak destinasi wisata yang menarik seperti Jam Gadang, Ngarai Sianok, Taman Margasatwa Kinantan, dan Lubang Jepang (Afriyanti, 2016, hlm 3). Letak Kota Bukittinggi sangat strategis untuk dijadikan daerah pariwisata, karena letak Kota Bukittinggi berada di tengah-tengah Provinsi Sumatera Barat dan merupakan daerah transit Sumatera bagian Utara, Selatan, dan Timur sehingga menjadi salah satu daerah tujuan wisata di Provinsi Sumatera Barat (Rahmawati, 2009). Lubang Jepang terletak di dalam Taman Panorama Bukittinggi. Lubang Jepang memiliki 2 akses jalan yaitu di dalam objek wisata panorama dan Ngarai Sianok. Pada awalnya objek wisata Lubang Jepang mulai dikelola oleh pihak swasta, dan pada tahun 1985 mulai ada pengelolaan dari Pemerintah Kota Bukittinggi yaitu Dinas Kebersihan Kota (DKLH) (Ardiansyah, wawancara 25 April 2022). Pada tahun 1986 objek wisata Lubang Jepang ditetapkan sebagai objek wisata oleh Bapak Fuad Hassan yang menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dan Pada tahun 2001 mulai ada pengelolaan dari Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi (Yoddi Acong, wawancara 24 Januari 2022).

Pemerintah Kota Bukittinggi melakukan perbaikan dan pengembangan di objek wisata Lubang Jepang. Perbaikan lubang Jepang dimulai pada tahun 2004 dengan adanya program revitalisasi Taman Panorama dan Lubang Jepang. Program pengembangan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bukittinggi sesuai dengan Rencana Strategis (Renstra) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi mengenai program pengembangan Taman Panorama dan Lubang Jepang pada tahun 2010-2015 (Kurnia, 2015, hlm 32). Masyarakat Panorama yang terletak di dekat objek wisata Lubang Jepang, banyak menggantungkan hidupnya dari hadirnya objek wisata tersebut. Kebanyakan masyarakat Panorama berprofesi sebagai Tour Guide (Pemandu Wisata) dan Pedagang (Ferry Saputra, wawancara 21 Januari 2022). Masyarakat Panorama yang berdagang makanan dan minuman di kawasan Objek wisata Panorama dan Lubang Jepang sekitar 8 orang, berjualan souvenir 18 orang dan yang menjadi tour guide (pemandu wisata) sekitar 48 orang. Terdapat beberapa hasil penelitian yang membahas tentang dampak objek wisata di tempat lain yang dapat dijadikan rujukan untuk penelitian ini, baik dalam bentuk skripsi maupun penulisan sebuah artikel. Seperti yang ditulis oleh Afif Ardiansyah “Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pedagang Di Kawasan Wisata Pantai Air Manis Kota Padang”.

Penelitian ini membahas mengenai Masyarakat sekitar Kawasan Wisata Pantai Air Manis yang beralih profesi dari yang awalnya Nelayan kemudian menjadi Pedagang di Kawasan Wisata tersebut (Ardiansyah, 2021). Selanjutnya thesis Lidya Arni “Objek Wisata Ke'te Kesu”. Penelitian ini membahas tentang latar belakang dijadikannya perkampungan adat Ke'te Kesu sebagai objek wisata tidak terlepas dari datangnya peneliti yang merupakan peserta konferensi PATA (Pacific Area Travel Association). Pada tahun 1975 pemerintah pusat dalam hal ini Menteri Pariwisata Susilo sudarma mengusulkan untuk menjadikan Kampung Adat Ke'te Kesu sebagai objek wisata. Dalam perkembangan setiap tahunnya

menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan dapat dilihat dari jumlah sarana dan prasarana yang mulai memadai. Keberadaan objek wisata Ke'te Kesu memberikan dampak bagi kehidupan perekonomian, baik bagi masyarakat sekitar pada khususnya dan kabupaten Toraja Utara pada umumnya dan juga memberikan dampak aspek lainnya seperti sosial budaya lingkungan dan pendidikan (Barumbun, 2018). Selanjutnya artikel Renim Furaida "Perkembangan objek wisata pantai Camplong di Kabupaten Sampang tahun 1992-2011".

Penelitian ini membahas Penelitian ini membahas perkembangan pantai wisata Camplong Kabupaten Sampang merupakan kawasan wisata yang memiliki tingkat perkembangan yang signifikan dibandingkan dengan beberapa pantai yang berada di Kabupaten Sampang dan Pantai Camplong memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah (PAD) yang setiap tahunnya sangat meningkat. Dari hasil yang lain berkembangnya pantai wisata Camplong di Kabupaten Sampang memberikan banyak perubahan dan perkembangan terhadap masyarakat (Furaida, 2019). Selanjutnya artikel Dian Lestari, Juliandri Kurniawan Junaidi, Felia Siska "Museum situs Lubang Tambang Batubara Mbah Soero sebagai objek wisata sejarah Kota Sawahlunto tahun 2008-2020". Penelitian ini membahas tentang Museum situs Lubang Tambang Mbah Soero merupakan suatu nama produk wisata yang pada saat Bapak Amran Nur ingin membuat sebuah karakter yang menggambarkan seorang mandor yang bernama surono. Dasar penamaan Museum situs Lubang Tambang Mbah Soero terjadi karena lubang tambang tersebut berada dibawah Musholla (surau) dan peresmiannya pun terjadi pada 1 suro. Pada tahun 2015 dan 2016 penamaan ini dihubungkan dengan suro suntiko yaitu aliran kepercayaan dari glora sehingga dinamakan samin suro suntiko.

Pemilik museum situs Lubang Tambang Mbah Soero adalah PT. Bukit Asam melalui pinjam pakai kawasan kepada pemerintah kota, sehingga pada saat ini museum situs Lubang Tambang Mbah Soero dikelola oleh pemerintah kota. Perkembangan Museum Situs Lubang Tambang Batubara Mbah Soero Sebagai Objek Wisata Sejarah Kota Sawahlunto pada tahun 2008-2020 adalah dari aspek pengunjung museum, sarana prasarana museum, dan pengelolaan museum. Sumbangan Museum Situs Lubang Tambang Batubara Mbah Soero terhadap Perkembangan wisata Kota Sawahlunto dapat berbentuk sosial, budaya, maupun ekonomi pada masyarakat. (Lestari & Juliandri Kurniawan Junaidi, 2021). Penelitian diatas merupakan contoh penulisan sejarah, tetapi masing-masing penelitian memiliki tujuan, topik, sumber data dan daerah yang berbeda serta melihat bagaimana objek wisata Lubang Jepang yang memberikan dampak masyarakat, pemerintah, dan pengunjung. Dengan rumusan masalah bagaimana kebijakan Pemerintah Kota Bukittinggi di Bidang Pariwisata?, bagaimana pengelolaan objek wisata Lubang Jepang dari tahun 2001-2020?, bagaimana dampak kehidupan sosial ekonomi masyarakat di sekitar Panorama dari tahun 2001-2020?. Tujuan penulisan ini untuk menjelaskan kebijakan Pemerintah Kota Bukittinggi di Bidang Pariwisata, menjelaskan pengelolaan objek wisata Lubang Jepang dari tahun 2001-2020, menganalisis dampak kehidupan sosial ekonomi masyarakat di sekitar Panorama dari tahun 2001-2020.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah seperangkat aturan yang digunakan untuk memperoleh data dan sumber sejarah dan menilainya secara kritis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan. Penelitian ini menggunakan 4 tahapan yaitu heuristik, verifikasi (kritik sumber), analisis dan interpretasi data, historiografi. Pertama, heuristik adalah tahap mengumpulkan sumber-sumber di dalam penelitian. Sumber-sumber yang didapatkan dari sejarah lisan. Sejarah lisan tidak didapatkan akan tetapi dicari dengan sengaja. Penggunaan teknik wawancara telah lama digunakan yakni sejak masa Yunani, Romawi, dan zaman modern (Kuntowijoyo, 1994). Sumber saya peroleh dari hasil observasi terhadap Dinas Pariwisata, pemuda dan Olahraga dan Masyarakat Panorama, wawancara dengan berbagai narasumber seperti pengelola Objek Wisata Lubang Jepang, para tour guide (pemandu wisata) dan para pedagang di sekitaran Taman Panorama, serta dilengkapi dengan data lisan. Data didapatkan dengan datang ke lokasi Objek wisata Lubang Jepang, dan kantor Kelurahan Kayu Kubu untuk mendapatkan data penduduk. Sumber tulisan yang berkaitan dengan tema penelitian berupa naskah, buku, arsip jumlah penduduk Masyarakat Panorama Kota Bukittinggi. Kedua, verifikasi adalah menguji keabsahan data yang diperoleh dan dijadikan fakta-fakta. Verifikasi dilakukan dalam dua tahap, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Penulis akan berupaya untuk melakukan verifikasi terhadap data yang berkaitan dengan objek wisata sejarah Lubang Jepang: studi sosial dan ekonomi masyarakat di Panorama Kota Bukittinggi tahun 2010-2020. Ketiga analisis dan interpretasi data yaitu menganalisis dan menghubungkan fakta-fakta yang telah diolah pada tahap kritik sumber. Keempat, historiografi adalah penulisan dari fakta-fakta yang dirangkai dan membentuk sebuah karya sejarah (Louis Gottschalk, 1986, hlm 39).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Pemerintah Kota Bukittinggi dalam bidang pariwisata

Kebijakan yang dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan mengacu pada pengembangan keparawisataan yang tertuang dalam rencana strategis (RENSTRA), yaitu: kebijakan pembangunan bidang pariwisata dan kebijakan pembangunan budaya dalam jangka panjang. Kebijakan jika dilaksanakan dengan baik diharapkan dapat lebih meningkatkan dan mengembangkan pariwisata di Kota Bukittinggi, sehingga memberikan dampak terhadap masyarakat, sehingga kepariwisataan Kota Bukittinggi dapat berjalan dengan baik dan memberikan kontribusi dalam pengembangan kepariwisataan Kota Bukittinggi (Sanesta, 2015, hlm 4). Berikut beberapa kebijakan pemerintah Kota Bukittinggi di objek wisata Lubang Jepang tahun 2001-2020: Pertama, Pada tahun 2001 Pemerintah Kota Bukittinggi mengeluarkan kebijakan berupa *revitalisasi* di berbagai objek wisata yang ada di Kota Bukittinggi. Program *Revitalisasi* ini dilaksanakan pada masa walikota Bukittinggi yaitu Bapak Djufri. Salah satu objek wisata yang mendapatkan program revitalisasi ini adalah objek wisata Lubang Jepang. Revitalisasi objek wisata Lubang Jepang mulai terlaksana pada tahun 2004. Revitalisasi Taman Pamnorama dan Lubang Jepang menganggarkan dana sebesar Rp. 9 Miliar, namun yang baru terealisasi

sebesar Rp. 4,49 Miliar (Wongso Jonny, hlm 4-5). Selanjutnya, Pada tahun 2018, objek wisata Lubang Jepang mulai ditetapkan sebagai situs cagar budaya pada tahun 2018. Hal ini berdasarkan surat keputusan Walikota Bukittinggi nomor: 188.45-132-2018 yang berisikan penetapan Lubang Jepang sebagai struktur cagar budaya.

Terakhir pada tahun 2020 Kota Bukittinggi terkena dampak dari hadirnya wabah Covid-19. Dampak yang dirasakan salah satunya dalam bidang pariwisata. Adanya batasan kunjungan ke beberapa objek wisata merupakan solusi untuk mengatasi penyebaran Covid-19 ini. Hal ini juga berdampak pada penurunan jumlah wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Lubang Jepang (Yoddi Acong, wawancara 24 Januari 2022).

Tabel 1 Jumlah Kunjungan Wisatawan ke objek wisata Lubang Jepang

No	Tahun Kunjungan	Jumlah Kunjungan
1	2001	3.822
2	2004	4.793
3	2007	5.424
4	2016	333.474
5	2020	143.541

Sumber: Arsip Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Bukittinggi tahun 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah kunjungan wisatawan dari tahun 2001-2016 mengalami kenaikan secara signifikan, namun karena terjadi penutupan sementara objek wisata Lubang Jepang maka jumlah kunjungan wisatawan menjadi menurun menjadi 143.541 orang.

Pengelolaan objek wisata Lubang Jepang tahun 2001-2020

1. Awal mula pengelolaan Lubang Jepang

Pengelolaan dapat diartikan sebagai manajemen yaitu suatu proses yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha anggota organisasi serta penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang ditentukan (Handyaningrat, 1995). Dikeluarkannya UU No. 22 tahun 1999, yang mengatur tentang Otonomi Daerah, menyebabkan pada tahun 2001 dibentuklah Kantor Pengelolaan Pariwisata (Sanesta, 2015, hlm 10). Pengelolaan objek wisata Lubang Jepang dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi pada tahun 2001.

2. Pembangunan fisik Lubang Jepang

Revitalisasi objek wisata Lubang Jepang mulai terlaksana pada tahun 2004. Pembangunan di dalam objek wisata Lubang Jepang meliputi:

- Pencoklitan dinding Lubang Jepang menggunakan cairan semen, dengan teknisi yang didatangkan dari Bali
- Pemasangan CCTV sebanyak 8 unit
- Pemasangan lantai menggunakan Paving Block
- Penggunaan lampu LED sebagai lampu penerang.

Pembangunan di luar objek wisata Lubang Jepang meliputi:

- a. Pembangunan gazebo sebagai tempat berlindung bagi wisatawan
- b. Pembangunan kios permanent bagi pedagang makanan dan minuman.



Sumber: Dokumentasi Pribadi (30 April 2022)

Tahun 2003-2009 terjadi perubahan akses jalan menuju Lubang Jepang yang awalnya menggunakan paving blok sebagai lantainya di ganti dengan bantuan alam (Andre Romantika, wawancara 5 Maret 2022). Pembangunan yang dilakukan di objek wisata Lubang Jepang pada tahun 2018 yaitu menambahkan penerang berupa lampu di beberapa titik, hal ini dilakukan agar wisatawan bisa merasa nyaman (Ardiansyah, wawancara 25 April 2022).

3. Pengembangan Destinasi Wisata

Pengembangan destinasi wisata memakai konsep 3A, yaitu: atraksi, aksesibilitas, dan amenitas. Dengan adanya konsep 3A ini maka pengelolaan Lubang Jepang menjadi lebih baik. Daya tarik wisata terbagi atas 2, yaitu: daya tarik wisata alam dan daya tarik wisata budaya. Objek wisata Lubang Jepang termasuk kedalam daya tarik wisata budaya yang terbagi atas situs bersejarah. Lubang Jepang memiliki akses jalan yang mudah dan nyaman, hal ini karena Lubang Jepang terletak di Pusat Kota Bukittinggi. Perjalanan menuju Lubang Jepang dapat ditempuh selama 2 jam ke Bukittinggi apabila menggunakan angkutan umum atau angkutan pribadi. Akses masuk wisatawan dapat masuk melalui taman panorama. Untuk wisatawan yang ingin bermalam dapat menginap di hotel yang berada di kawasan sekitar Lubang Jepang (Alvia, 2018). Sarana dan prasarana seperti denah/ petunjuk arah, tempat penjualan souvenir dan tempat makan, gazebo, toilet, medan bapaneh, aula, dan mushola terdapat di pintu keluar Lubang Jepang. Sedangkan yang terdapat di dalam Lubang Jepang adalah lampu penerang, lantai dari batu alam, CCTV, dan tangga. Retribusi objek wisata Lubang Jepang selalu berubah sesuai dengan perkembangan ekonomi masyarakat dan perda yang mengatur mengenai retribusi. Retribusi yang diberikan pengunjung sesuai dengan fasilitas yang didapatkan oleh pengunjung.

4. Pengelolaan objek wisata Lubang Jepang dari aspek manajemen

Pengelolaan Lubang Jepang di kepalai oleh Siti Mariah S.Sos yang menjabat sebagai Kabid Destinasi dan Daya Tarik Wisata, di bawah oleh Renaldi Irwan S.H yang menjabat sebagai Kasi Pengelolaan Destinasi Wisata, dan terdapat beberapa anggota

lapangan untuk bagian pelaksana Taman Panorama dan Lubang Jepang (Fidal Aulia Rahmad, 1 Maret 2022). Objek Wisata Lubang Jepang memiliki petugas keamanan dan kebersihan. Pengelolaan keamanan diperlukan untuk menghindari gangguan terhadap wisatawan. Gangguan langsung yang dapat dilakukan adalah pencurian, pencopetan, penjambretan, penipuan, pemerasan, penganiayaan dan pembunuhan. Petugas keamanan dan kebersihan di objek wisata Lubang Jepang berasal dari PT Jaya Perkasa dan PT Agningsmara Cahaya Mandiri (Arsip Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga tahun 2020).

Dampak sosial dan ekonomi masyarakat Panorama tahun 2001-2020

1. Dampak terhadap penduduk yang terlibat Pariwisata

a. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (UU SISDIKNAS No 20 tahun 2003). Pendidikan formal masyarakat Panorama yang berada di RW 2 Kelurahan Kayu Kubu sangat beragam. Dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan masyarakat Panorama cukup tinggi, karena rata-rata pendidikan masyarakat tamatan SLTA/ sederajat yaitu 423 orang. Tingkat pendidikan masyarakat Strata II yang berjumlah 8 orang. Perkembangan objek wisata Lubang Jepang pada tahun 2004-2018 membuat taraf ekonomi masyarakat Panorama yang berprofesi sebagai pedagang menjadi membaik, akibatnya perekonomian yang membaik ini masyarakat Panorama mampu memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak mereka yaitu sampai perguruan tinggi.

b. Transformasi mata pencaharian

Sebelum adanya pengembangan objek wisata Lubang Jepang, masyarakat sekitaran Panorama bekerja serabutan atau tidak tetap. Dengan dikelolanya objek wisata Lubang Jepang oleh Pemerintah Kota Bukittinggi pada tahun 2001 maka masyarakat Panorama Kota Bukittinggi dapat memanfaatkan objek wisata Lubang Jepang sebagai mata pencaharian tetap yaitu menjadi pedagang dan pemandu wisata (tour guide). Pada tahun 2020 setelah adanya wabah covid-19 membuat objek wisata Lubang Jepang menjadi tutup, hal ini berdampak pada mata pencaharian penduduk yang mulai beralih profesi menjadi kuli bangunan (Junaidi, wawancara 30 April 2022).

c. Peluang usaha

Kota Bukittinggi merupakan salah satu kota tujuan destinasi wisata di Indonesia, yang banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal dan wisatawan mancanegara. Terdapat berbagai tempat wisata alam dan sejarah di Kota Bukittinggi, salah satunya Lubang Jepang. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap perkembangan kegiatan ekonomi masyarakat Kota Bukittinggi khususnya wilayah Panorama (Fajri, Susanti, & Ahyuni, 2018). Terdapat 3 peluang usaha yang dapat dimanfaatkan masyarakat Panorama dengan adanya objek wisata Lubang Jepang yaitu: Pedagang makanan dan minuman, Pedagang souvenir dan Tour Guide (Pemandu wisata). Sebelum adanya revitalisasi Taman Panorama dan Lubang Jepang pada tahun 2004, pedagang makanan dan minuman berjualan secara tidak teratur di

sekitaran Taman Panorama, kemudian pada tahun 2004 dibuatlah 8 kios agar pedagang makanan dan minuman dapat berjualan secara teratur di samping pintu 2 Taman Panorama (Ardiansyah, wawancara 25 April 2022). Di tahun 2004 juga dibangun juga kios-kios kecil bagi pedagang souvenir yang sama seperti kios souvenir di sekitaran Pasar Atas (Asnita, wawancara 30 April 2022).



Sumber: Dokumentasi Pribadi (18 Mei 2022)

d. Tingkatan Pendapatan

Pendapatan didefinisikan sebagai penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dihasilkan seseorang dalam waktu tertentu. Pendapatan yaitu total penerimaan yang diperoleh dalam waktu tertentu. Dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan jumlah penghasilan yang diterima masyarakat dalam jangka waktu tertentu (Reksoprayitno, 2004).

Tabel 2 Pendapatan Pedagang dan Tour Guide

No	Nama	Jenis Usaha	Penghasilan (Perhari)	
			2001	2020
1	Tenen	Pedagang makanan dan minuman	Rp.15.000.000	Rp.2.000.000
2	Junaidi	Pedagang souvenir	Rp.30.000.000	Rp. 3000.000
3	Asnita	Pedagang souvenir	Rp. 25.000.000	Rp. 2000.000
4	Ratna	Pedagang souvenir	Rp.30.000.000	Rp. 2000.000
5	Petra	Tour Guide	Rp. 4.500.000	Rp.1000.000
6	Anggi Fernando	Tour Guide	Rp. 4.500.000	Rp.1000.000
7	Andre Romantika	Tour Guide	Rp.3.000.000	Rp.500.000

Sumber: Diolah dari hasil wawancara dengan beberapa informan yaitu Tenen, Junaidi, Asnita, Ratna, Petra, Anggi Fernando, dan Andre Romantika.

Pendapatan paling tinggi adalah pendapatan pedagang dan tour Guide pada tahun 2001. Penurunan pendapatan Pedagang dan Tour Guide terjadi pada tahun 2020. Tingginya pendapatan tahun 2001- tahun 2019 disebabkan karena adanya turis mancanegara yang berkunjung ke objek wisata Lubang Jepang, salah satunya turis yang berasal dari Malaysia (Petra, wawancara 26 April 2022). Penurunan pendapatan tahun 2020 disebabkan karena wabah virus Covid-19 sehingga terjadi berbagai penutupan sampai pembatasan pengunjung di setiap objek wisata, salah satunya di objek wisata Lubang Jepang.

2. Dampak terhadap Pemerintah dan Pengunjung

Objek wisata Lubang Jepang memberikan dampak terhadap Pemerintah Kota Bukittinggi yaitu adanya pendapatan asli daerah (PAD) yang bersumber dari retribusi yang diberlakukan kepada pengunjung dan adanya promosi wisata.

Tabel 3 Tarif masuk Objek Wisata Taman Panorama dan Lubang Jepang

Indikator	Harga
Domestik Dewasa	: Rp. 15.000,00-
Domestik Anak-anak (-12 tahun)	: Rp. 10.000,00-
Domestik Manca Negara	: Rp. 20.000,00-

Sumber: Peraturan Daerah Kota Bukittinggi No. 02 Tahun 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa retribusi objek wisata Lubang Jepang tahun 2016 untuk orang dewasa sebesar Rp. 15.000,00-, untuk anak-anak sebesar Rp. 10.000,00-, dan untuk mancanegara sebesar Rp. 20.000,00-.

Dampak terhadap pengunjung adalah memberikan pendidikan kepada pengunjung pengunjung mendapatkan wawasan sejarah yang diperoleh dari tour guide dan pengalaman langsung melihat Lubang Jepang tentang sejarah pendudukan Jepang di Kota Bukittinggi yang merencanakan sebuah benteng perlindungan di bawah tanah, yang pada tahun 1945 belum terealisasikan akibat Jepang kalah perang dengan Sekutu.

KESIMPULAN

Kebijakan Pemerintah Bukittinggi yang tertuang dalam rencana strategis (RESTRA), memberikan perhatian terhadap pengelolaan dan pembangunan objek wisata Kota Bukittinggi, yang salah satunya objek wisata Lubang Jepang. Lubang Jepang mulai dikelola oleh Dinas Pariwisata pada tahun 2001, dan tahun 2004 dilakukan pembangunan objek wisata Lubang Jepang dengan adanya program revitalisasi oleh Pemerintah Kota Bukittinggi. Pada tahun 2018 objek wisata Lubang Jepang ditetapkan sebagai situs cagar budaya. Dampak yang dirasakan dengan hadirnya objek wisata Lubang Jepang yaitu: dampak terhadap masyarakat Panorama yang terlibat dalam kegiatan pariwisata seperti pedagang makanan dan minuman, pedagang souvenir dan tour guide (pemandu wisata) serta dampak terhadap Pemerintah dan pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, F. (2016). *Dont Stop Exploring West Sumatra*. Jakarta: Gramedia
- Alvia, P. (2018). *Explore Indonesia*. Yogyakarta: Laksana
- Ardiansyah, A. (2021). *Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pedagang Di Kawasan Wisata Pantai Air Manis Kota Padang*. Universitas Negeri Padang
- Barumbun, L. A. (2018). *Objek Wisata Ke'te Kesu*. Universitas Negeri Makasar
- Fajri, N., Susanti, Y., & Ahyuni. (2018). Persebaran Sektor Informal Pedagang Kaki Lima Makanan dan Minuman di Kota Bukittinggi. *Jurnal Buana*, 2(3), 763
- Furaida, R. (2019). Perkembangan objek wisata pantai Camplong di Kabupaten Sampang tahun 1992-2011. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7(2)
- Handyaningrat. (1995). *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*. Jakarta: Gunung Agung
- Kuntowijoyo. (1994). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana
- Kurnia, R. (2015). Pengembangan Pariwisata oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISBUDPAR) Kota Bukittinggi untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pengembangan Pariwisata Oleh Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata (DISBUDPAR) Kota Bukittinggi Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), 32
- Lestari, D., & Juliandri Kurniawan Junaidi, F. S. (2021). Museum situs Lubang Tambang Batubara Mbah Soero sebagai objek wisata sejarah Kota Sawahlunto tahun 2008-2020. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(2)
- Louis Gottschalk. (1986). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press
- Rahmawati. (2009). *Pola Perkembangan Fasilitas Wisata Kota Bukittinggi tahun 1994-2007*. Universitas Indonesia
- Reksoprayitno. (2004). *Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi*. Jakarta: Bina Grafika
- Sanesta, A. (2015). Strategi Pengembangan Keparawisataan di Kota Bukittinggi. *Jurnal FISIP*, 1(2), 4
- Wongso, J. (n.d.). *Strategi Revitalisasi Kawasan Pusat Kota Bukittinggi*. Universitas Bung Hatta Padang.